

PENGUATAN MATERI *CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY, ENVIRONMENT SUSTAINABILITY* (CHSE) BAGI SUMBER DAYA MANUSIA DI DESA WISATA DOPLANG

Aurilia Triani Aryaningtyas¹⁾, Renny Aprilliyani²⁾, Mochamad Miswanto Gunawan²⁾

¹⁾Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author : Aurilia Triani Aryaningtyas

E-mail : aurilia.ta@gmail.com

Diterima 17 Agustus 2022, Direvisi 10 September 2022, Disetujui 11 September 2022

ABSTRAK

Setelah beberapa waktu berjuang melawan pandemi, akhirnya kehidupan ekonomi mulai bangkit dan berbagai jenis kegiatan mulai bergeliat termasuk pariwisata. Namun di protokol kesehatan menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Dalam *era new normal*, dalam pengembangannya menjadi desa wisata, desa Doplang perlu menyiapkan sumber daya manusianya (SDM) untuk dapat menerapkan protokol kesehatan yang baik dalam pelayanan kepada wisatawan. Masih lemahnya kesadaran masyarakat menjadi kendala dalam hal ini, sehingga perlu penguatan materi terkait *CHSE* (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) yang merupakan program dari Kemenparekraf untuk mendorong kegiatan pariwisata sehat dan aman. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia pariwisata yang mampu mengimplementasikan protokol kesehatan dengan baik dan benar. Metode yang digunakan meliputi FGD (*focus group discussion*), dan sosialisasi. Hasil menunjukkan 100% peserta kegiatan menyatakan adanya peningkatan pemahaman dan siap untuk menerapkan CHSE di desa Doplang.

Kata kunci: penguatan; materi CHSE; sumber daya manusia.

ABSTRACT

After struggling with the pandemic for some time, finally economic life began to rise and various types of activities began to take place, including tourism. However, the health protocol is very important to pay attention to. In the new normal era, in its development into a tourist village, Doplang village needs to prepare its human resources (HR) to be able to implement good health protocols in service to tourists. The lack of public awareness is an obstacle in this regard, so it is necessary to strengthen materials related to CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) which is a program from the Ministry of Tourism and Creative Economy to encourage healthy and safe tourism activities. Based on this, the purpose of this community service activity is to provide socialization in order to prepare tourism human resources who are able to implement health protocols properly and correctly. The methods used include FGD (*focus group discussion*), and socialization. The results showed that 100% of the activity participants indicated an increase in understanding and were ready to implement CHSE in Doplang village.

Keywords: strengthening; CHSE materials; human resources.

PENDAHULUAN

Dampak pandemi bagi bidang pariwisata dan ekonomi kreatif sangat besar (Prayudi, 2020; Persada & Rusmiati, 2020). Banyak hotel merumahkan karyawannya, biro-biro perjalanan tidak dapat melakukan kegiatan seperti biasa, dan daya Tarik wisata tutup karena adanya larangan berkerumun (Muslim, 2020). Namun setelah beberapa bulan bergulat dengan Pandemi COVID-19, kehidupan ekonomi masyarakat di semua sektor termasuk pariwisata mulai bangkit

kembali. Pusat perdagangan dan destinasi wisata mulai dibuka. Begitu juga, desa-desa wisata sudah dapat beroperasi seperti sedia kala, namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan demi mencegah penyebaran COVID-19 (Lim et al., 2021; Lumanauw & Gupta, 2021).

Saat ini, sudah banyak masyarakat yang ingin melakukan kegiatan berwisata. Desa wisata menjadi pilihan (Septemuryantoro, 2021), karena selain dapat melihat keunikan dari desa wisata tersebut, wisatawan juga

dapat menikmati suasana di alam terbuka untuk mendapatkan udara yang bersih bebas dari polusi (Utama et al., 2020). Meningkatnya minat wisatawan berkunjung ke desa wisata didukung oleh Menteri Parekraf dalam RPJM 2020-2024 sebagai salah satu agenda pembangunan nasional (Muhyiddin, 2020). Pengembangan desa wisata bertujuan menumbuhkan desa-desa wisata berkembang menjadi maju hingga mandiri, sehingga tercipta lapangan pekerjaan dan menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat desa (Hermawan, 2016; Khoirul Ariza & Santoso, 2017)

Desa Doplang adalah merupakan salah satu desa yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Desa ini terletak di kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan luas wilayah 372,21 Ha, memiliki potensi wisata yang luar biasa banyaknya, antara lain memiliki ladang bunga sedap malam yang tidak ditemui di daerah lain, Panggung Camp yang terletak di bukit Kendalisodo Dusun Kembang Kembangsari, Kampung 1000 Toga di Dusun Gentan, Rumah Maggot dan Taman Azzola di Dusun Krajan yang dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) setempat dengan basis ekologi, Puspayana yang merupakan pusat budidaya bunga Krisan, menikmati sunset di hamparan ladang bunga Krisan, berendam di sendang Kramat Kali Klotok sumber mata air panas yang dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit, serta banyak lagi peninggalan-peninggalan masa lampau seperti Yoni.

Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat merupakan subjek utama sehingga pendekatan pengembangan pariwisata yang dilakukan adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Aryaningtyas et al., 2021). Permasalahan yang dihadapi masyarakat Doplang adalah masih lemahnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata (sadar wisata), sehingga Tim pengabdian bermaksud membantu penyiapan Sumber Daya Manusianya (SDM), baik dari kalangan pengelola desa wisata, pokdarwis, UMKM, dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu pengembangan SDM yang akan dilakukan adalah penguatan materi terkait CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*). CHSE merupakan program baru yang disosialisasikan Kemenparekraf guna mendorong kegiatan wisata sehat dan aman di seluruh destinasi pariwisata Indonesia (Polonia & Ravi, 2021). Penguatan materi CHSE yang berkaitan langsung dengan keamanan, kesehatan, dan keselamatan wisatawan dan

pelaku usaha wisata dipandang perlu dilakukan di desa Doplang agar tercipta pariwisata yang sehat, aman dan nyaman sesuai dengan yang diharapkan pada New Normal ini. SDM yang ada di desa Doplang wajib memahami materi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) agar mampu mengimplementasikan protokol kesehatan yang diperlukan.

Dengan latar belakang yang udah diuraikan di atas, maka Tim pengabdian masyarakat STIEPARI Semarang merasa perlu untuk memberikan pendampingan dengan tujuan mengatasi persoalan terkait penerapan CHSE di desa wisata Doplang, terutama penyiapan sumber daya manusianya. Program sosialisasi dan pelatihan merupakan target awal agar seluruh SDM yang terlibat dapat menerapkan CHSE demi keamanan, keselamatan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung di desa Doplang.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada bulan September 2021 sampai Februari 2022 di Desa Doplang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Mitra kegiatan adalah pemerintah desa Doplang, pengelola desa wisata Doplang, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), karang taruna, PKK, Bumdes, dan UMKM. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut: Pertama, dilaksanakan Pra kegiatan yang meliputi pengenalan, inventarisasi potensi dan inventarisasi masalah; kedua, diadakan FGD terhadap hasil inventarisasi potensi dan masalah; dan yang terakhir penguatan materi CHSE dengan sosialisasi.

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, Tim pengabdian dan semua peserta diwajibkan mematuhi protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan atau memakai hand sanitizer. Kegiatan ini menggunakan metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut: (1) Focus Group Discussion (FGD), yaitu melakukan suatu diskusi yang sistematis dan terarah tentang suatu isu atau masalah (Bisjoe, 2018), yang akan digunakan untuk menggali potensi maupun permasalahan-permasalahan yang ada di desa Doplang serta menemukan solusi bagi permasalahan tersebut. (2) Metode sosialisasi digunakan sebagai upaya memasyarakatkan konsep CHSE dalam kepariwisataan agar dapat lebih dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat, terutama SDM pengelolanya (Gauvain & Parke, 2014). Selain itu juga dilengkapi dengan praktik untuk meningkatkan

ketrampilan dan kemampuan masyarakat (Chasanah & Supriani, 2016) dalam mengimplementasikan CHSE di desa wisata Doplang. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur keberhasilan dari seluruh kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Kegiatan: Inventarisasi Potensi dan Masalah

Pra kegiatan dilakukan sebelum kegiatan pengabdian. Dalam pra kegiatan, Tim pengabdian melakukan kunjungan ke desa Doplang pada tanggal 17 Desember 2021 untuk bersilaturahmi, melihat potensi wisata yang ada di desa Doplang, serta menggali permasalahan-permasalahan umum dalam pengelolaannya. Pelaksanaan pra kegiatan dapat dilihat dalam gambar 1 dan 2 di bawah ini.



Gambar 1. Pertemuan dengan Kepala Desa, Pokdarwis, Bumdes, PKK, Dinas pariwisata Kab. Semarang



Gambar 2. Kegiatan Kunjungan Lapangan

Hasil dari pra kegiatan di atas adalah telah diinventarisir beberapa potensi yang dimiliki desa tersebut di antaranya memiliki ladang bunga sedap malam, Panggung Camp, Kampung 1000 Toga, dan Taman Azzola, pusat budidaya bunga Krisan, sumber mata air panas, serta banyak lagi peninggalan-peninggalan masa lampau seperti Yoni.

Adapun beberapa permasalahan terkait kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola potensi tersebut (terutama di era new normal), di antaranya kurangnya pemahaman materi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*).

FGD Hasil Inventrasasi Potensi dan Masalah

Hasil inventarisasi masalah kemudian didiskusikan bersama dalam kegiatan FGD yang dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2022 dan dihadiri oleh Kepala Desa Doplang, kelompok sadar wisata (pokdarwis), karang taruna, PKK, Bumdes, dan UMKM. Pelaksanaan FGD tersebut ditampilkan dalam gambar 3 dan 4 berikut ini.



Gambar 3. FGD dengan Masyarakat Doplang



Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok

Dalam gambar di atas, terlihat tim pengabdian memaparkan hasil inventarisasi dan memberi kesempatan mitra menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi. Hasil dari FGD di antaranya:

- Kurangnya kesadaran masyarakat tentang wisata (sadar wisata)
- Sumber Daya Manusia (SDM) masih kurang memahami tentang sadar wisata, sapa pesona, dan CHSE.
- Belum ada pemahaman tentang desa wisata dan wisata desa.
- Belum mengetahui manfaat desa wisata.
- Belum ada pemandu wisata (baik untuk atraksi wisata, maupun untuk homestay).
- Aksesibilitas kurang baik (bus besar tidak bisa masuk).
- Pemetaan belum tertata.

- o Belum ada tim pemasaran untuk destinasi (misalnya petik bunga sedap malam belum viral)
- o Membutuhkan pelatihan IT.
- o Homestay belum memenuhi syarat.
- o Belum ada tempat parkir yang memadai.
- o Belum ada papan petunjuk.
- o Kurangnya SDM pendukung.

Setelah dilakukan inventarisasi permasalahan yang ada, Tim dan mitra berdiskusi untuk membahas rencana pendampingan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Dalam kegiatan ini disepakati untuk mengadakan sosialisasi sadar wisata dan sapta pesona bagi masyarakat serta penguatan materi CHSE agar tercipta pariwisata yang sehat, aman dan nyaman sesuai dengan yang diharapkan pada New Normal. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2022 dengan peserta dari kelompok sadar wisata (pokdarwis), karang taruna, PKK, Bumdes, dan UMKM.

Penguatan Materi CHSE

Dalam rangka penguatan materi CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*), di hari Sabtu, 19 Februari 2022 diadakan sosialisasi CHSE bagi masyarakat desa Dopleng, terutama pengelola desa wisata. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai kelompok masyarakat yaitu kelompok sadar wisata (pokdarwis), karang taruna, PKK, Bumdes, dan UMKM.

Pada kesempatan ini tim pengabdian memberikan berbagai materi seperti: pemahaman CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) yang kini menjadi standar terbaru industri pariwisata Indonesia untuk bangkit setelah terimbas pandemi Covid 19. CHSE merupakan protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang dikeluarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta menjadi pedoman bagi para pelaku di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam gambar 5 di bawah ini, dapat dilihat peserta cukup antusias dalam mengikuti kegiatan penyampaian materi ini. Dalam sesi tanya jawab, peserta juga cukup aktif mengemukakan pertanyaan dan pendapat-pendapat.



Gambar 5. Sosialisasi Penerapan CHSE

Dalam sosialisasi tersebut, tim pengabdian memberikan edukasi pentingnya menerapkan protokol kesehatan di wilayah wisata dan akomodasi. Hal ini sejalan dengan inisiatif Kemenparekraf yang memastikan tempat wisata harus menerapkan protokol kesehatan agar wisatawan percaya serta merasa aman dan nyaman saat berwisata, tanpa khawatir akan penularan penyakit, khususnya di saat pandemi COVID-19 seperti sekarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Tim STIEPARI Semarang telah mampu mengidentifikasi potensi-potensi wisata serta berbagai permasalahan yang ada di desa Dopleng. Selain itu mampu meningkatkan pengetahuan maupun pemahaman masyarakat dan pengelola desa wisata akan pentingnya CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) yang merupakan program baru dari Kemenparekraf guna mendorong kegiatan wisata sehat dan aman di seluruh destinasi pariwisata Indonesia pada New Normal ini agar mampu mengimplementasikan protokol kesehatan yang diperlukan.

Saran yang dapat diberikan adalah agar protokol kesehatan terus dilakukan dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung di desa Dopleng. Hal ini penting untuk memberikan jaminan kesehatan, keamanan dan keselamatan bagi wisatawan sehingga mampu menarik kedatangan wisatawan lokal maupun mancanegara. Di samping itu perlu adanya dukungan dari pemerintah desa terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana untuk dapat mengimplementasikan CHSE.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Semarang, Pemerintah Desa Dopleng, Ketua STIEPARI yang telah memberikan ijin serta dukungan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini, Ketua Penelitian dan Pengabdian Pada

Masyarakat (P3M) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, dan Mitra Pengabdian (Pengelola Desa Wisata, Pokdarwis, BUMdes, Karang Taruna, PKK, UMKM, dan seluruh masyarakat desa Branjang) yang telah ikut berpartisipasi dan bekerjasama sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryaningtyas, A. T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). Pengembangan Kawasan Kampung Pelangi Semarang: Persepsi dan Dukungan Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 278 – 304.
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapang. *Buletin Eboni*, 15(1), 17–27.
- Chasanah, N., & Supriani, A. (2016). Penerapan Metode Praktik Untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Promosi Kesehatan: Applying Of Practice Method To Increase Ability Execute The Health Promotion. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 2(1), 1–5.
- Gauvain, M., & Parke, R. D. (2014). Socialization. In *Handbook of cultural developmental science* (pp. 251–270). Psychology Press.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Khoirul Ariza, M., & Santoso, B. (2017). *Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Objek Wisata Air Desa Ponggok sebagai Desa Wisata Mandiri di Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif Penerapan Konsep Komunikasi Pemasaran Terpadu Objek Wisata Air Desa Ponggok Sebagai Desa Wisata Mandiri)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lim, F. L., Chandrawati, N. E., Nugroho, R. N. S., & Hermawan, H. (2021). Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Dengan Pelayanan Kepemanduan Dan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Wisata Nglanggeran—Studi Pendahuluan. *UNCLLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture)*, 1(1).
- Lumanauw, N., & Gupta, G. B. W. (2021). Implementasi Protokol CHSE Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Bongan. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(2), 195–210.
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252.
- Muslim, M. (2020). PHK Pada Masa Pandemi Covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(3), 357–370.
- Persada, C., & Rusmiati, F. (2020). *Ketika Pariwisata Terguncang dan harus Beradaptasi Menghadapi Pandemi Covid-19*.
- Polonia, B. S. E., & Ravi, A. (2021). Pengembangan SDM Pokdarwis Desa Wisata Sungai Awan Kiri melalui Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 511–519.
- Prayudi, M. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara*, 3(2).
- Septemuryantoro, S. A. (2021). Potensi Desa wisata sebagai alternatif destinasi wisata new normal. *Media Wisata*, 19(2), 186–197.
- Utama, R., Bagus, I. G., Ruspendi Junaedi, I. W., Krismawintari, D., Putu, N., Pramono, J., & Laba, I. N. (2020). New Normal Acceleration Strategy for Bali Tourism Destination Recovery with E-Tourism and Special Health Protocol for the Tourism Sector. *Technium Soc. Sci. J.*, 10, 156.